

**IDENTIFIKASI KESENJANGAN PERMUKIMAN PADAT
UNTUK MEWUJUDKAN PERMUKIMAN BERKELANJUTAN
DI KEBON SIRIH, KECAMATAN MENTENG, JAKARTA
PUSAT**

JURNAL TUGAS AKHIR

KYLA AUGUSTIN SUTRISNO

113.20.005



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK DAN DESAIN

INSTITUT TEKNOLOGI SAINS BANDUNG

KABUPATEN BEKASI

2024

**IDENTIFIKASI KESENJANGAN PERMUKIMAN PADAT
UNTUK MEWUJUDKAN PERMUKIMAN BERKELANJUTAN
DI KEBON SIRIH, KECAMATAN MENTENG, JAKARTA
PUSAT**

JURNAL TUGAS AKHIR

**KYLA AUGUSTIN SUTRISNO
113.20.005**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
Perencanaan Wilayah dan Kota Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan
Kota



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK DAN DESAIN
INSTITUT TEKNOLOGI SAINS BANDUNG
KABUPATEN BEKASI**

2024

LEMBAR PENGESAHAN

**IDENTIFIKASI KESENJANGAN PERMUKIMAN PADAT
UNTUK MEWUJUDKAN PERMUKIMAN BERKELANJUTAN
DI KEBON SIRIH, KECAMATAN MENTENG, JAKARTA
PUSAT**

JURNAL TUGAS AKHIR

KYLA AUGUSTIN SUTRISNO

113.20.005

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
Perencanaan Wilayah dan Kota Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan
Kota

Menyetujui,

Kabupaten Bekasi, 20 September 2024

Pembimbing



Syahyudesrina, ST., MT.

Mengetahui,

Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota



Desiree Marlyn Kipuw, ST., MT.

Identifikasi Kesenjangan Permukiman Padat untuk Mewujudkan Permukiman Berkelanjutan di Kebon Sirih, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat

Kyla Augustin Sutrisno⁽¹⁾, Syahyudesrina, ST., MT. ⁽²⁾

⁽¹⁾Kyla Augustin Sutrisno, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, ITSB.

⁽²⁾Syahyudesrina, ST., MT, Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, ITSB.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam mewujudkan permukiman berkelanjutan di Kampung Kebon Sirih dengan memperhatikan aspek sosial, ekonomi, sarana prasarana, dan kondisi bangunan berdasarkan tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Kampung Kebon Sirih ini berada di Ring 1, Jakarta Pusat, dikelilingi gedung pencakar langit dari *Central Business District (CBD)*, yang menyebabkan terjadinya gentrifikasi secara bertahap. Gentrifikasi atau perubahan sosial budaya di Kampung Kebon Sirih dikhawatirkan terjadi karena adanya peluang pembelian properti perumahan di permukiman yang kurang makmur. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah meliputi observasi lapangan dan analisis data kuantitatif dari 17 variabel relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 4 aspek, aspek sosial merupakan aspek yang memiliki potensi besar dalam keberlanjutan, sementara aspek ekonomi menunjukkan ketimpangan pendapatan. Temuan ini diharapkan meningkatkan kualitas hidup masyarakat menuju pembangunan berkelanjutan.

Kata-kunci : Kesenjangan, SDGs, Kebon Sirih, Pembangunan Berkelanjutan, Ekonomi, Sosial, Sarana dan Prasarana, Kondisi Bangunan Hunian.

Pengantar

Kota Jakarta, sebagai ibu kota Indonesia, memiliki beragam kampung kota yang tersebar di berbagai wilayah. Perbedaan antara bangunan modern yang menjulang tinggi dengan rumah-rumah tradisional yang masih kokoh berdiri dapat ditemukan di kampung kota. Gedung tinggi yang megah berdampingan dengan gang sempit dan jalan setapak yang dihiasi dengan tanaman hijau dan warung-warung. Akan tetapi, meskipun terletak di tengah-tengah kesibukan perkotaan, kampung-kampung ini masih mempertahankan keaslian dan kehangatan suasana desa. Salah satu kampung kota yang terkenal di Jakarta adalah Kampung Kebon Sirih yang berada di Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat.

Kampung Kebon Sirih terletak di pusat kota Jakarta yang sedang mengalami transformasi menjadi pusat kota modern seperti yang terjadi pada negara-negara maju lainnya yang memiliki

karakter terdiri dari gedung pencakar langit dan berfungsi sebagai Central Business District (CBD). Adanya pengembangan baru menyebabkan terjadinya transformasi pada kampung dalam bentuk gentrifikasi yang terjadi secara bertahap, salah satunya Kampung Kebon Sirih yang terletak di Ring 1, Jakarta Pusat. Pengembangan baru yang terjadi di Kebon Sirih ini merubah hunian kampung menjadi gedung perkantoran dan condominium yang dapat merubah tatanan sosial budaya masyarakat. Untuk mencegah terjadinya gentrifikasi yang lebih besar perlu adanya upaya untuk menjadikan permukiman kampung Kebon Sirih menjadi lebih berkelanjutan dengan mengidentifikasi kesenjangan-kesenjangan yang ada di Kebon Sirih.

Lokasinya yang strategis membuat lahan di Kebon Sirih sangat diminati oleh pengembang properti dan investor yang melihat potensi ekonomi tinggi dari pengembangan ruang

komersial dan perkantoran. Pengembang properti mulai membeli rumah-rumah lama dan tanah di Kebon Sirih untuk dikembangkan menjadi gedung perkantoran. Pembangunan gedung pencakar langit dan infrastruktur modern menggantikan hunian-hunian tradisional. Penggusuran bisa terjadi secara langsung (melalui pembelian properti dan pengusiran) atau tidak langsung (melalui kenaikan biaya hidup yang tidak lagi terjangkau). Sehingga, banyak penduduk asli Kebon Sirih yang berpenghasilan rendah terpaksa pindah karena tidak mampu menanggung biaya sewa yang meningkat drastis akibat kenaikan nilai properti. Akan tetapi, beberapa penduduk yang pindah ada yang keluar dan ada yang masih tetap di Kebon Sirih. Penduduk yang masih tetap tinggal di Kebon Sirih tersebut menyatu dengan rumah saudaranya. Sehingga, terdapat beberapa rumah yang memiliki lebih dari 3 KK.

Kebon Sirih memiliki beberapa permasalahan seperti ketimpangan ekonomi, akses layanan kesehatan, pendidikan, air bersih, sanitasi, dan lainnya tergantung pada partisipasi masyarakat, dan alokasi sumber daya yang memadai. Tujuan SDGs dapat membantu mengatasi permasalahan-permasalahan di Kampung Kebon Sirih. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kesenjangan karakteristik yang ada di Kampung Kebon Sirih untuk mewujudkan permukiman berkelanjutan sesuai dengan beberapa tujuan yang terdapat pada *Sustainable Development Goals (SDGs)*.

Tinjauan Literatur

Untuk mengetahui kesenjangan dan tingkat keberlanjutan permukiman Kebon Sirih perlu mengidentifikasi karakteristik permukiman Kebon Sirih berdasarkan beberapa variabel yang telah disintesis dari penelitian terdahulu dan teori SDGs. Berdasarkan teori dari penelitian terdahulu dan teori SDGs, dapat diketahui bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

Tabel 1 Sintesa Variabel Penelitian

Aspek	Goals	Variabel	Sumber
Ekonomi	Goal 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi)	Tingkat Pengangguran	Bappenas. (n.d.). Metadata Indikator SDGs.

Aspek	Goals	Variabel	Sumber
		Pendapatan	
		Akses ke pekerjaan	
Sosial	Goal 1 (Pengentasan Kemiskinan)	Jaminan Kesehatan	Bappenas. (n.d.). Metadata Indikator SDGs.
	Goal 4 (Pendidikan Berkualitas)	Tingkat Pendidikan	
	Goal 11 (Pembangunan Kota yang Berkelanjutan)	Keamanan	
Sarana dan Prasarana	Goal 1 (Pengentasan Kemiskinan)	Fasilitas Kesehatan	Bappenas. (n.d.). Metadata Indikator SDGs.
	Goal 4 (Pendidikan Berkualitas)	Tingkat Pendidikan	
	Goal 6 (Air Bersih dan Sanitasi)	Akses Air Bersih	
		Sumber Air	
		Sanitasi	
		Pengelolaan Air Limbah	
	Goal 11 (Pembangunan Kota yang Berkelanjutan)	Pengelolaan Sampah	
		Transportasi	
		Ruang Terbuka	
Bangunan Hunian	Goal 11 (Pembangunan Kota yang Berkelanjutan)	Ketahanan bangunan	Bappenas. (n.d.). Metadata Indikator SDGs.
		Kepadatan hunian	
		Ventilasi dan pencahayaan alam	

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed method*. *Mixed method* merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Menurut Creswell (2014), metode penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik. Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui survei, eksperimen, atau pengamatan yang menghasilkan angka atau data numerik yang kemudian dianalisis untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang dikaji.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menginterpretasikan hasil wawancara dan kuisioner persepsi masyarakat. Sedangkan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menghitung kesenjangan kondisi eksisting dengan target dari tujuan SDGs untuk

mewujudkan permukiman berkelanjutan berdasarkan kesenjangan yang ada.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi lapangan, kuisisioner, dan wawancara dengan masyarakat setempat. Metode pengambilan sampel responden pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu yang tinggal di Kebon Sirih minimal selama 5 tahun dan memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang wilayah tersebut. Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah responden adalah rumus slovin.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data primer. Teknik-teknik yang termasuk dalam metode ini antara lain observasi, kuesioner, dan wawancara. Observasi yang dilakukan dengan mengamati langsung karakteristik untuk menentukan kesenjangan di Kampung Kebon Sirih. Untuk kuesioner dilakukan untuk mendapatkan data persepsi masyarakat Kampung Kebon Sirih mengenai kepuasan atas kondisi eksisting permukiman. Sedangkan itu, wawancara yang dilakukan dengan tidak terstruktur.

Metode Analisis Data

1. Analisis Karakteristik → Analisis Deskriptif Kuantitatif
2. Analisis Kesenjangan → Analisis GAP/ Kesenjangan
3. Analisis Tingkat Keberlanjutan → Analisis Deskriptif Kuantitatif

Diskusi

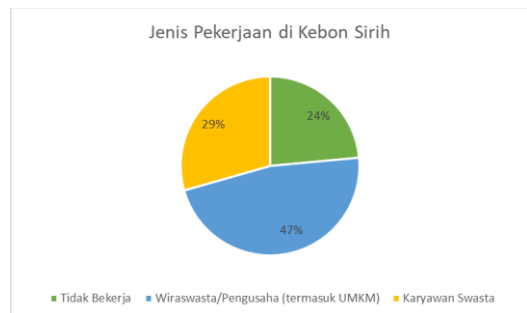
Ruang lingkup wilayah ini berada di Kampung Kebon Sirih yang secara administratif terletak di Kelurahan Kebon Sirih, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat.

1. Analisis Karakteristik Permukiman Kebon Sirih

Kondisi Ekonomi Masyarakat

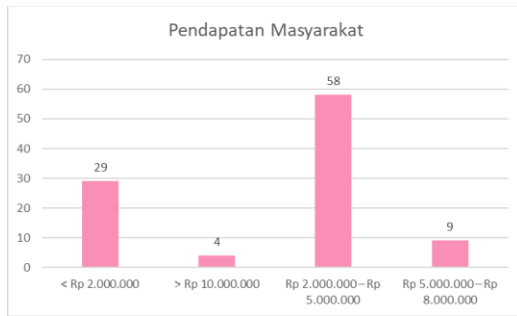
Berdasarkan hasil survey, mata pencaharian Kebon Sirih paling banyak adalah wiraswasta dengan berbagai macam pekerjaan, yaitu

menjadi pemilik rumah kos, pemilik warung, dan juga ojek online. Rumah kos dan warung makan atau warung kelontong di Kebon Sirih sangatlah banyak, hal tersebut dikarenakan Kebon Sirih merupakan salah satu area strategis di Jakarta yang dekat dengan pusat bisnis, perkantoran, dan fasilitas umum seperti transportasi publik. Sebanyak 24% masyarakat Kebon Sirih merupakan pengangguran.



Gambar 1 Jenis Pekerjaan Masyarakat
Sumber : Hasil Analisis, 2024

Pendapatan masyarakat Kebon Sirih rata-rata paling banyak sekitar Rp 2.000.000 - Rp 5.000.000 per bulannya. Hal tersebut berdasarkan hasil survey masyarakat yang memiliki warung kelontong dan ojek online biasanya mereka penghasilan per bulannya dibawah Rp 2.000.000, sedangkan masyarakat yang memiliki kosan penghasilan perbulannya bisa melebihi Rp 5.000.000 per bulannya. Lalu untuk masyarakat yang ber-mata pencaharian sebagai karyawan swasta rata rata memiliki penghasilan diatas Rp 4.000.000 per bulannya tergantung jabatan dan bidang pekerjaannya. Pengeluaran masyarakat Kebon Sirih paling besar adalah untuk biaya kebutuhan pokok dan biaya tempat tinggal, seperti makanan, minuman, dan bahan pangan, serta biaya sewa rumah, cicilan rumah, biaya listrik dan juga air.

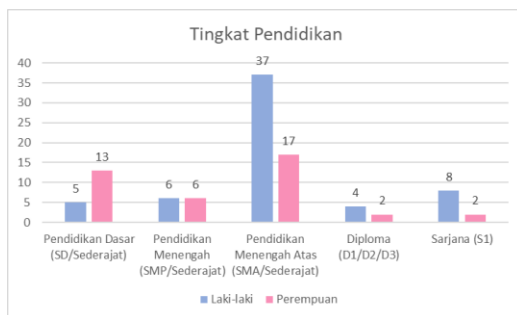


Gambar 2 Pendapatan Masyarakat
Sumber : Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan target dari tujuan SDGs, kondisi perekonomian masyarakat Kebon Sirih menunjukkan adanya ketimpangan ekonomi dari segi pendapatan yang lebih rendah dari batas kemiskinan. Ketimpangan pendapatan yang terlihat tersebut adalah dari pendapatan antara pemilik rumah kos, karyawan swasta, pedagang kecil atau ojek online. Ketimpangan pendapatan yang signifikan antara kelompok dengan pendapatan rendah dan tinggi tersebut dapat memperburuk masalah kemiskinan di Kebon Sirih.

Kondisi Sosial Masyarakat

Sebagian besar penduduk Kebon Sirih pendidikan terakhirnya adalah pendidikan dasar hingga pendidikan menengah atas. Berdasarkan hasil survey, faktor-faktor yang mempengaruhi adalah faktor ekonomi dan budaya sosial. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan latar belakangnya, kondisi ekonomi penduduk Kebon Sirih banyak yang kurang, sehingga membatasi akses mereka ke pendidikan lebih lanjut.



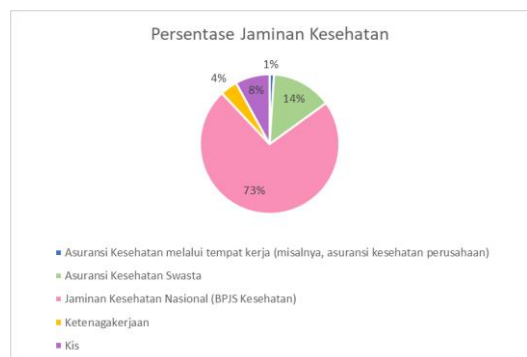
Gambar 3 Tingkat Pendidikan Masyarakat
Sumber : Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan di Kebon Sirih antara

perempuan dengan laki-laki tidak setara. Perempuan di Kebon Sirih rata-rata paling banyak hanya lulusan sekolah dasar saja, sedangkan laki-laknya paling banyak pendidikannya hanya sampai sekolah menengah atas saja. Akan tetapi, secara keseluruhan, tingkat pendidikan masyarakat Kebon Sirih paling banyak adalah pendidikan menengah atas.

Ketidaksetaraan dalam akses pendidikan tersebut dapat menghambat perekonomian masyarakat, terlebih perempuan. Hal tersebut dikarenakan beberapa masyarakat memandang bahwa perempuan tidak perlu pendidikan yang tinggi. Sedangkan berdasarkan target SDGs pada tahun 2030, menjamin akses yang sama bagi semua perempuan dan laki-laki, terhadap pendidikan teknik, kejuruan dan pendidikan tinggi, termasuk universitas, yang terjangkau dan berkualitas. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa berdasarkan tingkat pendidikan di Kebon Sirih ini adanya ketimpangan sosial. Tingkat pendidikan yang terbatas hingga menengah atas menunjukkan bahwa akses ke pendidikan berkualitas lebih tinggi masih rendah, sehingga dapat menghambat pencapaian potensi penuh individu dan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk pasar kerja yang lebih kompleks.

Akan tetapi, seluruh masyarakat Kebon Sirih mendapatkan kemudahan dalam mengakses pendidikan dasar dan menengah secara gratis untuk anak-anak usia 9 tahun. Hal tersebut dikarenakan program pemerintah Indonesia yang menerapkan kebijakan untuk menyediakan pendidikan dasar dan menengah secara gratis melalui program Bantuan Operasional Sekolah (BOS).



Gambar 4 Persentase Jaminan Kesehatan

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan hasil survey, seluruh masyarakat Kebon Sirih sudah mendapatkan jaminan kesehatan berupa jaminan kesehatan nasional dari lembaga Badan Penyelenggara Jaminan Sosial dengan membayar iuran mandiri atau melalui perusahaan tempat bekerja. Dikarenakan banyak penduduk yang memiliki pendapatan kurang dari Rp 2.000.000, maka dari itu banyak masyarakat yang menggunakan Kartu Indonesia Sehat. KIS adalah kartu khusus yang dikeluarkan dalam kerangka program BPJS Kesehatan, untuk memberikan jaminan kesehatan kepada masyarakat miskin dan rentan miskin dengan biaya yang ditanggung oleh pemerintah. Adanya KIS yang ditanggung pemerintah memberikan dukungan penting bagi masyarakat miskin dan rentan miskin di Kebon Sirih. Berdasarkan target SDGs goal 1, dengan menyediakan jaminan kesehatan bagi mereka yang memiliki pendapatan rendah, KIS berkontribusi pada pengurangan kesenjangan sosial dalam akses ke layanan kesehatan.

Di Kebon sirih terdapat beberapa program masyarakat yang dapat meningkatkan keterampilan teknik dan kejuruan untuk pekerjaan yang layak dan kewirausahaan. Beberapa programnya itu adalah pelatihan kuliner, pelatihan menjait, dan pelatihan menyeter untuk SIM. Pelatihan-pelatihan tersebut diselenggarakan oleh Dinas PPKUM (Perindustrian Perdagangan Koperasi Usaha Kecil dan Menengah). Akan tetapi, pelatihan-pelatihan tersebut jarang dilaksanakan dalam setahun. Program yang diselenggarakan oleh Dinas PPKUM ini memberikan dampak yang cukup baik. Program pelatihan keterampilan tersebut berkontribusi pada SDGs goal 4 yaitu, pendidikan berkualitas dengan menyediakan pengetahuan praktis dan keterampilan yang relevan untuk pasar kerja.

Kondisi Sarana dan Prasarana

1. Sarana

Sarana pendidikan di Kebon Sirih tidak banyak, hanya terdapat 5 fasilitas pendidikan di Kebon Sirih, yaitu 1 taman kanak, 1 sekolah dasar, 2 sekolah menengah pertama, dan 1 sekolah

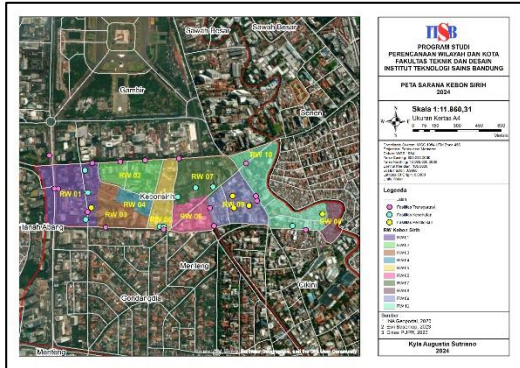
menengah atas. Kondisi sarana pendidikan yang ada di Kebon Sirih cukup baik. Kondisi sarana pendidikan yang ada di Kebon Sirih cukup baik, akan tetapi, jumlah fasilitas pendidikan yang terbatas mungkin membatasi akses dan kualitas pendidikan untuk seluruh masyarakat. Terutama, kurangnya fasilitas pendidikan ditingkat lebih tinggi atau spesialis dapat menghambat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Sedangkan menurut target SDGs, pada tahun 2030 menjamin akses terhadap pendidikan tinggi, termasuk universitas, yang terjangkau dan berkualitas.

Sedangkan untuk sarana kesehatan, berdasarkan peta hasil survey dan analisis sarana kesehatan di Kebon Sirih hanya terdapat 1 puskesmas (puskesmas Kebon Sirih), 3 klinik (klinik pratama mnc, klinik yankesga, dan klinik afia), dan terdapat 10 apotek di Kebon Sirih. Keberadaan sarana kesehatan yang beragam ini mempermudah masyarakat Kebon Sirih untuk mengakses layanan kesehatan dengan cepat. Dengan adanya fasilitas ini, masyarakat memiliki berbagai pilihan untuk mendapatkan perawatan medis, dari pemeriksaan rutin hingga pengobatan penyakit. Berdasarkan target SDGs goal 1, dengan akses yang baik ke sarana kesehatan, beban biaya kesehatan dapat dikurangi, yang mendukung masyarakat dalam mengelola dan mengurangi dampak kemiskinan terkait dengan masalah kesehatan. Akses cepat ke layanan kesehatan tersebut membantu masyarakat Kebon Sirih mencegah masalah kesehatan yang lebih serius yang dapat membebani keuangan rumah tangga.

Sedangkan untuk sarana kesehatan, berdasarkan peta hasil survey dan analisis sarana kesehatan di Kebon Sirih hanya terdapat 1 puskesmas (puskesmas Kebon Sirih), 3 klinik (klinik pratama mnc, klinik yankesga, dan klinik afia), dan terdapat 10 apotek di Kebon Sirih. Keberadaan sarana kesehatan yang beragam ini mempermudah masyarakat Kebon Sirih untuk mengakses layanan kesehatan dengan cepat. Dengan adanya fasilitas ini, masyarakat memiliki berbagai pilihan untuk mendapatkan perawatan medis, dari pemeriksaan rutin hingga pengobatan penyakit. Berdasarkan target SDGs goal 1, dengan akses yang baik ke sarana

Identifikasi Kesenjangan Pemukiman Padat untuk Mewujudkan Permukiman Berkelanjutan di Kebon Sirih, Kec. Merteng, Jakarta Pusat

kesehatan, beban biaya kesehatan dapat dikurangi, yang mendukung masyarakat dalam mengelola dan mengurangi dampak kemiskinan terkait dengan masalah kesehatan. Akses cepat ke layanan kesehatan tersebut membantu masyarakat Kebon Sirih mencegah masalah kesehatan yang lebih serius yang dapat membebani keuangan rumah tangga.



Gambar 5 Peta Sarana Kebon Sirih
Sumber : Hasil Analisis, 2024

2. Prasarana

Secara keseluruhan Kebon Sirih sudah memiliki akses air bersih, akan tetapi tiap RW sumber airnya berbeda. Pada RW 01-08, dan RW 10 sudah terlayani air PDAM, sedangkan RW 09 masih menggunakan air sumur. Akses air bersih yang terjamin melalui PDAM di sebagian besar RW mendukung tujuan SDGs goal 6 mengenai air bersih dan sanitasi layak dengan menyediakan air yang aman untuk keperluan sehari-hari. Akan tetapi, ketergantungan pada air sumur di RW 09 menunjukkan adanya ketimpangan dalam akses ke air bersih berkualitas. Sehingga perlu dilakukan upaya untuk memastikan bahwa semua RW, terutama RW 09, dapat memperoleh akses ke air bersih yang terjamin. Peningkatan infrastruktur dan pengawasan kualitas air di sumur harus dipertimbangkan untuk memenuhi standar air bersih yang diperlukan.

Untuk fasilitas limbah cair, Kebon Sirih tidak semua memiliki sanitasi yang layak, ada beberapa RW yang tidak memiliki septictank, yaitu RW 2, RW 4 dan RW 9. Hal tersebut dikarenakan RW 4 dan RW 9 tiap rumahnya sangat kecil, sehingga tidak memiliki *space* untuk

membuat *septic tank*. Berdasarkan hasil survey pada RW 1, 3, 5, 6, 7, 8, dan RW 10 di Kebon Sirih semua rumahnya sudah memiliki *septic tank*. Untuk limbah hasil rumah tangga yang ada pada seluruh RW yang ada di Kebon Sirih ini langsung mengalir ke selokan atau got.

Berdasarkan SDGs goal 6 mengenai air bersih dan sanitasi layak tersebut tidak memenuhi, maka perlu adanya peningkatan akses dan kualitas sanitasi dengan menyediakan fasilitas *septic tank* untuk semua rumah, terutama di RW yang tidak memiliki ruang untuk *septic tank*.



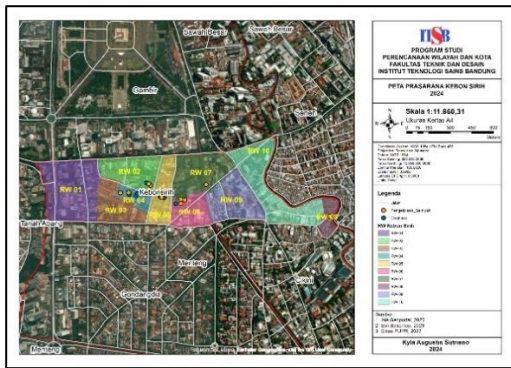
Gambar 6 Fasilitas Limbah Cair
Sumber : Hasil Analisis, 2024

Sedangkan untuk fasilitas limbah padat atau sampah yang ada di Kebon Sirih sistem pengelolaannya cukup baik. Hal tersebut dikarenakan petugas kebersihan mengumpulkan sampah beberapa kali dalam seminggu. Akan tetapi, pada setiap RW sistemnya berbeda-beda. Pada beberapa RW yang memiliki gang sempit, sampahnya akan dikumpulkan terlebih dahulu di ujung gang, setelahnya sampah tersebut akan diambil oleh petugas kebersihan. Sistem pengelolaan limbah padat atau sampah di Kebon Sirih cukup mendukung keberlanjutan permukiman berdasarkan SDGs goal 11 mengenai permukiman berkelanjutan.



Gambar 7 Fasilitas Limbah Padat
Sumber : Hasil Analisis, 2024

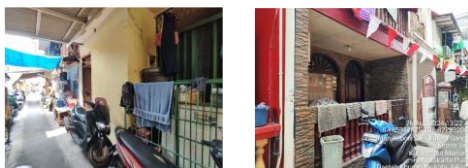
Berdasarkan hasil survey dan analisis kondisi-kondisi prasarana yang ada di Kampung Kebon Sirih, didapati peta persebaran prasarana yang ada di Kampung Kebon Sirih. Berikut peta persebaran prasarana pengelolaan sampah dan drainase :



Gambar 8 Peta Prasarana Kebon Sirih
Sumber : Hasil Analisis, 2024

Kondisi Bangunan

Berdasarkan hasil survey, bangunan yang berada di Kebon sirih sekitar 70% nya sudah menggunakan jenis bahan bangunan batu bata. Sedangkan 20% dan 10% lainnya adalah PVC dan kayu. Rata-rata, hunian masyarakat yang bermata pencaharian sebagai wiraswasta di Kebon Sirih menyatu dengan tempat usaha, seperti warung klontong dan juga warung makan.



Gambar 9 Hunian Masyarakat

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Sirkulasi udara pada bangunan di Kebon Sirih masih terdapat bangunan yang tidak memiliki jendela dan ventilasi. Berdasarkan hasil survey, pada RW 9, bangunannya hanya memiliki 1 jendela dan ventilasi, sehingga rumah pada RW 2, 4 dan 9 rata-rata pencahayaannya kurang dan tidak cukup efektif untuk menghilangkan bau atau kelembapan. Sedangkan pada RW 1, 3, 5, 6, 7, 8, dan RW 10 sudah memiliki jendela dan ventilasi yang cukup baik.

Rumah di Kebon Sirih yang memenuhi kriteria layak huni dan memiliki sirkulasi udara yang baik cukup berkontribusi pada target tujuan SDGs pada goal 11 mengenai permukiman berkelanjutan. Hal tersebut dikarenakan rumah yang memenuhi kriteria layak huni dan udara

yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan penghuni. Akan tetapi, variasi dalam kualitas ventilasi dan pencahayaan di beberapa RW menunjukkan adanya ketimpangan dalam kondisi perumahan. Sehingga perlu adanya peningkatan kualitas ventilasi dan pencahayaan di rumah-rumah yang kurang memadai, khususnya di RW 2, 4, dan 9, dapat memperbaiki lingkungan hunian dan mendukung keberlanjutan permukiman.

2. Analisis Kesenjangan Kebon Sirih

Untuk menganalisis kesenjangan atau *gap*, langkah selanjutnya adalah menjumlahkan nilai total jawaban setiap variabel dari jumlah responden sebanyak 100 responden, setelahnya dibagi dengan total skor maksimum, sehingga menghasilkan nilai rata-rata persepsi masyarakat dari setiap variabel.

$$\left(\frac{\text{Total skor dicapai}}{\text{Total skor maksimum}} \right) \times 100\%$$

Tabel 2 Perhitungan Gap

No	Aspek	Variabel	Persepsi	SDGs	Gap
1	Ekonomi	Tingkat Pengangguran	44%	100%	-56%
2		Pendapatan	66%	100%	-34%
3		Usaha lokal	56%	100%	-44%
Rata-rata			55%	100%	-45%
4	Sosial	Kesehatan	86%	100%	-14%
5		Tingkat Pendidikan	52%	100%	-48%
6		Keamanan	85%	100%	-15%
Rata-rata			75%	100%	-25%
7	Sarana dan Prasarana	Fasilitas Kesehatan	93%	100%	-7%
8		Akses Air Bersih	83%	100%	-17%
9		Kualitas Air	80%	100%	-20%
10		Sanitasi	63%	100%	-37%
11		Pengelolaan Air Limbah	60%	100%	-40%
12		Pengelolaan Sampah	72%	100%	-28%
13		Transportasi	94%	100%	-6%
14		Ruang Terbuka	51%	100%	-49%

Identifikasi Kesenjangan Pemukiman Padat untuk Mewujudkan Permukiman Berkelanjutan di Kebon Sirih, Kec. Merteng, Jakarta Pusat

No	Aspek	Variabel	Persepsi	SDGs	Gap
Rata-rata			74%	100%	-26%
15	Kondisi Bangunan	Ketahanan struktur bangunan	82%	100%	-18%
16		Kepadatan hunian	62%	100%	-38%
17		Ventilasi dan pencahayaan alami	57%	100%	-43%
Rata-rata			67%	100%	-33%

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, semua variabel secara keseluruhan memiliki nilai negatif yang artinya dari 17 variabel penelitian belum ada variabel yang memenuhi target dari SDGs. Akan tetapi variabel kesehatan dan transportasi merupakan variabel yang hampir memenuhi target SDGs dengan nilai *gap* sebesar -6% dan -7%. Fasilitas transportasi di Kebon Sirih sudah sangat memadai. Dan berdasarkan perhitungan *gap*, hampir 100% masyarakat Kebon Sirih terlayani fasilitas kesehatan. Perhitungan *gap* ini menunjukkan bahwa hampir seluruh masyarakat mendapatkan layanan kesehatan yang diperlukan. Serta ketersediaan fasilitas transportasi yang memadai menunjukkan bahwa Kebon Sirih juga telah mencapai hasil positif dalam hal mobilitas, yang berkontribusi pada konektivitas dan aksesibilitas bagi masyarakat.

3. Analisis Tingkat Keberlanjutan Kebon Sirih

Analisis tingkat keberlanjutan permukiman merupakan analisis akhir dalam menentukan keberlanjutan permukiman. Dalam analisis ini akan diperlihatkan bagaimana total pembobotan pada masing-masing variabel yang diteliti. Untuk menentukan tingkat keberlanjutan dari hasil kuesioner dengan menjumlahkan nilai total jawaban setiap variabel lalu dibagi dengan jumlah responden sebanyak 100 responden, sehingga menghasilkan nilai rata-rata persepsi masyarakat dari setiap variabel. Nilai tertinggi skor yaitu 5 dan nilai terendah adalah 1. Dimana dapat dijelaskan dengan rumus sebagai berikut dan interval yang tercantum :

$$Interval = \frac{Nilai\ Tertinggi - Nilai\ Terendah}{Kelas}$$

$$Interval = \frac{5 - 1}{5} = \frac{4}{5} \approx 0.8$$

Tabel 3 Interval Tingkat Keberlanjutan

No	Rentang Skor	Kriteria
1	1 - 1.8	Sangat tidak berkelanjutan
2	1.9 - 2.6	Tidak berkelanjutan
3	2.7 - 3.4	Cukup berkelanjutan
4	3.5 - 4.2	Berkelanjutan
5	4.3 - 5	Sangat berkelanjutan

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Tabel 4 Perhitungan Tingkat Keberlanjutan

No	Aspek	Variabel	Skor	Tingkat Keberlanjutan
1	Ekonomi	Tingkat Pengangguran	2.2	Tidak berkelanjutan
2		Pendapatan	3.32	Cukup berkelanjutan
3		Usaha lokal	2.8	Cukup berkelanjutan
Rata-rata			2.77	Cukup berkelanjutan
4	Sosial	Kesehatan	4.32	Sangat berkelanjutan
5		Tingkat Pendidikan	2.6	Tidak berkelanjutan
6		Keamanan	4.26	Berkelanjutan
Rata-rata			3.73	Berkelanjutan
7	Sarana dan Prasarana	Fasilitas Kesehatan	4.63	Sangat berkelanjutan
8		Akses Air Bersih	4.17	Berkelanjutan
9		Kualitas Air	3.98	Berkelanjutan
10		Sanitasi	3.13	Cukup berkelanjutan
11		Pengelolaan Air Limbah	2.98	Cukup berkelanjutan
12		Pengelolaan Sampah	3.61	Berkelanjutan
13		Transportasi	4.69	Sangat berkelanjutan
14		Ruang Terbuka	2.53	Tidak berkelanjutan
Rata-rata			3.72	Cukup berkelanjutan
15	Kondisi Bangunan	Ketahanan struktur bangunan	4.09	Berkelanjutan
16		Kepadatan hunian	3.11	Cukup berkelanjutan
17		Ventilasi dan pencahayaan alami	2.85	Cukup berkelanjutan
Rata-rata			3.35	Cukup berkelanjutan

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Dari 17 variabel penelitian, terdapat 3 variabel yang tidak berkelanjutan, yaitu variabel tingkat pengangguran, tingkat pendidikan, dan ruang terbuka. Selain itu, terdapat 3 variabel yang

masuk ke dalam kriteria sangat berkelanjutan, yaitu kesehatan, fasilitas kesehatan, dan transportasi. Secara keseluruhan, aspek sosial merupakan aspek yang memiliki skor tertinggi dengan kriteria sangat berkelanjutan.

Kesimpulan

Seluruh variabel penelitian menunjukkan *gap* negatif terhadap target SDGs, dengan variabel kesehatan dan transportasi hampir memenuhi target 100%. Sedangkan variabel tingkat pengangguran menunjukkan *gap* terbesar, menandakan masih banyak tantangan dalam mencapai tujuan SDGs, khususnya dalam aspek ekonomi, sosial, dan sarana prasarana. Solusi yang lebih komprehensif diperlukan untuk mengatasi kesenjangan yang signifikan ini.

Dalam perhitungan tingkat keberlanjutan permukiman Kebon Sirih hasilnya bervariasi, dengan aspek sosial menunjukkan keberlanjutan yang cukup baik. Namun, aspek ekonomi masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal pengangguran dan pendapatan. Meskipun beberapa variabel menunjukkan kategori "berkelanjutan" terdapat variabel lain yang masih masuk kategori "tidak berkelanjutan" menekankan perlunya perbaikan lebih lanjut untuk mencapai permukiman yang sepenuhnya berkelanjutan.

Maka dari itu, untuk memenuhi target dari tujuan *sustainable development goals* (SDGs), perlu adanya rekomendasi untuk mengatasi kesenjangan tersebut, seperti :

1. Untuk mengurangi tingkat pengangguran, meningkatkan pendapatan, dan memperkuat usaha lokal, diperlukan program pengembangan keterampilan kerja dan kewirausahaan
2. Untuk meningkatkan variabel kesehatan, pendidikan, dan keamanan, diperlukan peningkatan akses dan kualitas layanan publik.
3. Untuk meningkatkan variabel aspek sarana dan prasarana diperlukan beberapa rekomendasi, yaitu membangun infrastruktur air bersih baru, memperbaiki jaringan distribusi air, dan mengadakan program edukasi tentang

pentingnya penghematan air dan sanitasi untuk variabel akses air bersih dan sanitasi, untuk variabel pengelolaan air limbah cair dapat direkomendasikan dengan sistem pengolahan limbah terpadu di dalam bangunan. Selain itu, peningkatan sistem pengelolaan sampah dengan konsep 3R dapat direkomendasikan untuk variabel pengelolaan sampah,

4. Untuk mengatasi masalah kurangnya ventilasi dan pencahayaan alami di hunian yang terpengaruh oleh kepadatan bangunan ini memerlukan solusi yang memadukan desain arsitektur, teknologi, dan kebijakan, seperti penerapan desain ventilasi silang dengan jendela yang dapat dibuka secara strategis di berbagai sisi bangunan untuk memaksimalkan aliran udara alami.

DaftarPustaka

- Kuswanto, et al. (2005). Perumahan dan Permukiman di Indonesia. Penerbit Institut Teknologi Bandung.
- Darmawan, S. (2018). Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Pada Pemukiman Kampung Kota. *Vitruvian Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 7(3), 127-136.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman. (2011).
- Jangan Lupa Kampung Kota – Creative HUB Fisipol UGM. (2020, September 18). (Sustainable Cities and Communities: Development news, research, data | World Bank, t.t.)
- (THE 17 GOALS | Sustainable Development, t.t.)
- Adhiprasasta, M, A. (2024). *Symbiotic Downtown: "Pengembangan Kawasan Kebon Sirih, Jakarta Pusat" = Symbiotic Downtown : "Kebon Sirih Development, Central Jakarta"*. Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Identifikasi Kesenjangan Pemukiman Padat untuk Mewujudkan Permukiman Berkelanjutan di Kebon Sirih, Kec. Menteng, Jakarta Pusat

- Kustiawan, I., & Ramadhan, A. (2019). Strategi Peningkatan Kualitas Lingkungan Kampung-Kota dalam Rangka Pembangunan Kota yang Inklusif dan Berkelanjutan: Pembelajaran dari Kasus Kota Bandung. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Daerah*
- Widodo, I, P & Yuliasuti, N. (2013). Penilaian Keberlanjutan Permukiman di Kelurahan Bugangan Kota Semarang. *Jurnal Teknik PWK*
- Pamurti, A, A., Wahjoerini, & Prabowo, D. (2023). Analisis Keberlanjutan Kawasan Permukiman di Bantaran Sungai Kelurahan Sendangguwo Semarang. *Jurnal Teknik*
- Erlinda, N. (2016). Pembangunan Wilayah Berkelanjutan di Provinsi Jambi dan Implikasi Model Jamrud. *Fakultas Ekonomi dan Manajemen*
- Yunita, M, I., Wijaya, I, N, S., & Surjono. (2021). Tingkat Keberlanjutan Permukiman Kampung Warna-Warni, Kelurahan Jodipan, Kota Malang. *Fakultas Teknik Universitas Brawijaya*.
- Tumeang, I, M., Nasution, A, F., Marpaung, N, Z., & Malik, R. (2023). Permukiman Kumuh Sebagai Bentuk Kesenjangan di Perkotaan (Studi Kasus : Kelurahan Glugur Darat di Kota Medan). *Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sumatera Utara*.
- Fadilla, S, H. (2016). Kajian Kondisi Fisik, Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Kondisi Permukiman Kumuh di Kampung 1001 Malam, Dupak, Krembangan, Kota Surabaya. *Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya*.
- Hamidah, N., Rijanta, R., Setiawan, & B. Marfai, M, A. (2017). Kampung sebagai Model Permukiman Berkelanjutan di Indonesia. *Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada*
- Boni, Y. (2022). Kelayakan Labungkari sebagai pusat pemerintahan, pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan Kabupaten Buton Tengah. *Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 11(1), 39-49.
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2019). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP KEMISKINAN DI DKI JAKARTA. *Journal of Applied Business and Economic*, 340-350.
- Dyah, V. Yuliasuti, N. 2014. Penilaian Keberlanjutan Permukiman Kampung Lama di Kelurahan Lemponsari. *Jurnal Teknik PWK*. 3 (4): 766-775.
- Nursyahbani & R. Pigawati, B. 2016. Kajian Karakteristik Kawasan Permukiman Kumuh di Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Gandekan Semarang). *Jurnal Teknik PWK*. 4 (2):267-281